

## ANALISIS OPERASIONAL TRAKTOR TANGAN PADA USAHA PELAYANAN JASA ALSINTAN POLA KERJASAMA OPERASIONAL DI KAB. GRESIK

Oleh:  
Hamidah H. dan Teguh Soedarto

### ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the factors that influence the amount of net income operational hand tractor at KSO at Effort Service Activities Of Appliance Machine Agriculture (UPJA) in Gresik and evaluate eligibility of hand tractor operational at KSO at Effort Service Activities Of Appliance Machine Agriculture.

This research used census method, that is all individual (group) UPJA Tractor Hand exist in sub-province of Gresik, that is 1 manager and 2 member to each group. Data collecting from primary data through guide interview with responder use questionnaire which have been drawn up and secondary data obtained from Office On Duty Agriculture Gresik in the form of Book Guidance Of Public Development of UPJA. Analysis Data for the examination of Hypothesis use Benefit Cost Ratio ( BCR), Net Present Value ( NPV), Internal Rate Of Return ( IRR)

Result of research can be concluded that result of farm influenced by the available of irrigation network, pattern plant, quality of service, partner between UPJA with farmer group and ability of manager. By financial hand tractor operational of UPJA pattern of KSO only four district of which can categorized is competent, that is: a). District of Cerme ; BCR = 1,158; NPV = 3.649.196,377 ; IRR = 25,620, b). District of Soothsayer ; BCR = 1,079 ; NPV = 1.822.780,828 ; IRR = 19,620, c) District of Sidayu; BCR = 1,078 ; NPV = 1.777.389,728 ; IRR=19,500, d). District of Balongpanggang; BCR= 1,060; NPV= 1.343.907,749; IRR = 18,030

Keyword : agriculture, hand tractor

### INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya Sisa Hasil Usaha Operasional Traktor Tangan pada KSO pada Usaha Pelayanan Jasa Alat Mesin Pertanian (UPJA) di Kab. Gresik dan mengevaluasi kelayakan operasional traktor tangan pada KSO pada Usaha Pelayanan Jasa Alat Mesin Pertanian (UPJA) di Kab. Gresik.

Penelitian ini menggunakan sensus, yaitu semua individu (kelompok) UPJA Traktor Tangan yang ada di kabupaten Gresik, yaitu 1 orang manajer dan 2 orang anggota untuk masing-masing kelompok. Pengumpulan data diperoleh dari data primer melalui wawancara langsung (interview guide) dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan data sekunder diperoleh dari Kantor Dinas Pertanian Kab. Gresik berupa Buku Pedoman Umum Pengembangan UPJA. Analisis data untuk pengujian Hipotesis menggunakan Benefit Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR)

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil olahan lahan dipengaruhi oleh, tersedianya jaringan irigasi, pola tanam, kualitas pelayanan, kemitraan antara UPJA dengan kelompok tani dan kemampuan manajer. Secara finansial operasional traktor tangan UPJA pola KSO hanya terdapat empat kecamatan yang dapat dikategorikan layak, yaitu: a). Kecamatan Cerme ; BCR = 1,158; NPV = 3.649.196,377 ; IRR = 25,620, b). Kecamatan Dukun ; BCR = 1,079 ; NPV = 1.822.780,828 ; IRR = 19,620, c) Kecamatan Sidayu; BCR = 1,078 ; NPV = 1.777.389,728 ; IRR=19,500, d).Kec. Balongpanggang; BCR= 1,060; NPV= 1.343.907,749; IRR = 18,030

Keyword : pertanian, traktor tangan

## PENDAHULUAN

Saat ini usaha tani (farming) tidak lagi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan minimal petani (subsistent farming), melainkan lebih berorientasi agribisnis. Agribisnis merupakan sebuah sistem *holistic*, yang tersusun atas komponen-komponen (*sub-sub system*) yang kait-mengkait. Agribisnis yang ideal mensyaratkan sebuah sistem yang komponen-komponennya bisa berjalan secara sinergis dan berimbang, sehingga operasi bisnis yang bertumpu pada ekstraksi primer sumber daya alam ini bisa secara efisien menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan berdaya saing tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional, serta menghasilkan laba berkesinambungan (*sustainable*) (Departemen Pertanian, 2001).

Sebagai sebuah sistem, agribisnis terdiri atas (1) sub agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), yaitu sebuah kegiatan yang menghasilkan sarana produksi bagi pertanian primer, (2) Sub agribisnis budidaya (*onfarm agribusiness*) atau pertanian primer, yaitu kegiatan yang menggunakan sub agribisnis hulu untuk menghasilkan komoditas primer, (3) sub agribisnis hilir (*downstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik untuk produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finished product*), dan (4) sub jasa penunjang, yaitu kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga sub agribisnis di atas.

Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) memiliki posisi yang amat penting dalam sistem agribisnis, yang merupakan komponen dalam sub agribisnis hulu, sehingga besar sekali perannya dalam menentukan keberhasilan operasi agribisnis. (Dinas Pertanian, 2002).

UPJA adalah kelompok usaha yang melakukan usaha pelayanan jasa alsintan, yang dalam pelaksanaannya kelompok tersebut dapat sebagai kelompok khusus

usaha pelayanan jasa alsintan ataupun sebagai kelompok tani yang memiliki unit usaha jasa pelayanan jasa alsintan, atau mereka yang mengelola alsintan untuk usaha jasa pelayanan jasa alsintan (Mashudi, 2000).

Siam (2000), mendefinisikan bahwa fungsi UPJA adalah melakukan kegiatan ekonomi dalam bentuk penyewaan jasa alsintan baik dalam kegiatan jasa pra panen, jasa panen, pasca panen, dan jasa pengolahan hasil.

Menurut Samad (2000) salah satu strategi pengembangan mekanisme pertanian, khususnya pada sub sektor tanaman pangan dan hortikultura adalah melalui pendekatan pengembangan sistem UPJA dengan dukungan kelembagaan ekonomi yang terkait. UPJA dilakukan dengan pertimbangan; (1) kondisi petani yang dicirikan oleh sempitnya kepemilikan lahan usaha tani, (2) Posisi ekonomi petani lemah, (3) Tingkat pendidikan dan keterampilan petani rendah, (4) Kemampuan permodalan usaha tani lemah, dan (5) Pengelolaan usaha tani yang tidak efisien (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur, 2004).

Pada kondisi dan posisi demikian, sulit mengembangkan alat mesin pertanian secara individu karena beberapa jenis alat mesin pertanian ternyata tidak ekonomis. Selain itu faktor kepadatan pendudukan yang sangat jarang sehingga terjadi kekurangan tenaga kerja dalam usaha tani. Dengan pertimbangan dan latar belakang tersebut maka pengembangan sistem dan kelembagaan UPJA mempunyai peluang dan posisi yang sangat strategis dalam penerapan mekanisme pertanian, terutama dalam mendukung program ketahanan pangan. Pilihan kebijakan untuk pengembangan dan pendayagunaan alat mesin pertanian dapat dimanfaatkan sebagai titik berat program intensifikasi, terutama dalam upaya menekan kehilangan hasil.

Kelembagaan UPJA diarahkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tani untuk mendukung produksi pertanian subsektor tanaman pangan yang

sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja dan adopsi teknologi mekanisasi pertanian di pedesaan. Bentuk operasional di dalam subsistem ini dicirikan dengan adanya seorang manajer yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan alsintan, dan operator yang bertanggung jawab dalam mengoperasikan alsintan, merawat serta memperbaiki kerusakan alsintan yang dioperasikan.

Kelembagaan ini terdiri dari a). Kelembagaan produsen alsintan seperti pabrik dan perajin yang memproduksi alsintan, b) Kelembagaan usaha perbengkelan alsintan, c) Kelembagaan dealer alsintan yang menyalurkan dan menjual alsintan dan suku cadang yang diperlukan

Fungsi dari kelembagaan ini adalah memanfaatkan seoptimal mungkin jasa alsintan dari UPJA dalam melakukan sebagian kegiatan usaha tani baik dalam penyediaan air irigasi, pengolahan hasil, panen, pasca panen dan pengolahan hasil.

Pola pengembangan kelompok Usaha Jasa Pelayanan Alsintan (UPJA) dilakukan dengan melibatkan semua sistem terkait, yang didukung oleh berbagai kelembagaan ekonomi dan aparatur yang saling terkait secara sinergis meliputi :

- a. Subsistem “pelayanan jasa alsintan”, dalam bentuk kelembagaan kelompok UPJA
- b. Subsistem “penyedia alsintan”, suku cadang, pelayanan usaha perbengkelan/ perajinan alsintan
- c. Subsistem “pengguna jasa alsintan” dalam bentuk kelembagaan usaha tani, kelompok tani, dan Perhimpunan Petani Pemakai Air (P3A)
- d. Subsistem “permodalan dan pendanaan” dalam bentuk kelompok perbankan atau lembaga non bank.

Subsistem “pembinaan dan pengendalian” berupa kelembagaan aparatur pemerintah dan kelembagaan penyuluhan

Penerapan atau pendayagunaan alat mesin pertanian yang paling nampak dalam program intensifikasi adalah pemanfaatan traktor tangan untuk percepatan pengolahan

tanah guna mempercepat proses usaha tani selanjutnya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan intensitas pertanaman, peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan petani.

Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Gresik tahun 2004, terdapat 26 UPJA Traktor Tangan yang dikelola kelompok tani, namun yang menjadi permasalahan adalah operasional traktor yang dikelola kelompok tani belum mampu menjangkau secara luas areal petani yang ada di wilayahnya dan belum dapat memberikan keuntungan secara signifikan.

Suatu usaha disebut layak bilamana memenuhi tiga persyaratan utama yaitu layak pemasaran yang bersifat ekonomi, layak produksi dan layak finansial yang bersifat teknis finansial (Gittinger, 1986). Hakekat dari evaluasi proyek adalah mempertimbangkan masak-masak baik buruknya satu usaha / kegiatan yang akan dilakukan, mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas suatu usaha. (Kadariyah, 1987).

Menurut Kadariyah, (1987), evaluasi proyek adalah :

- a. Membandingkan sesuatu atau beberapa standar (kriteria) ekonomi dengan standar ekonomi lainnya dengan menggunakan persamaan yang bersifat kuantitatif seperti Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR), dan Internal Rate of Return (IRR)
- b. Untuk mengetahui proyeksi kemanfaatan suatu proyek di masa yang akan datang.

Untuk study kelayakan mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Aspek pasar dan pemasaran, di dalam evaluasi aspek ini terdapat empat hal yang harus diteliti, yaitu :
  - a) Kedudukan produk yang direncanakan pada saat ini
  - b) Komposisi dan perkembangan permintaan produk dimasa lampau dan masa sekarang
  - c) Proyeksi permintaan di masa datang
  - d) Persaingan dan peranan pemerintah
- b. Aspek teknis dan teknologi meliputi penentuan kapasitas kerja / produksi

- ekonomis, proyek, jenis teknologi yang cocok
- c. Aspek manajemen operasi proyek ; proyek / kegiatan-kegiatan usaha tidak dapat beroperasi dengan hasil tanpa dukungan tenaga manajemen yang kapabel, bermotivasi dan berdedikasi
  - d. Aspek ekonomi dan keuangan ; evaluasi ini biasanya dilakukan setelah evaluasi aspek-aspek lain selesai dilakukan.

Khusus pengukuran untuk menentukan kelayakan finansial diperoleh melalui pengujian terhadap arus tunai usaha. Beberapa ukuran itu adalah : (1) Net Present Value (NPV), yaitu kriteria investasi dengan menghitung selisih antara nilai sekarang arus manfaat (benefit) dengan nilai sekarang arus biaya selama umur usaha dengan tingkat biaya tertentu. (2) Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat biaya dimana besarnya keuntungan bersih jumlahnya sama dengan besarnya biaya produksi (nilai input) atau dapat diartikan suatu tingkat suku bunga yang pengembaliannya sama dengan investasi (Gittinger, 1986). (3) Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), dengan membandingkan discounted gross benefit (manfaat usaha sebelum dikurangi biaya) dengan discounted gros cost.

Menurut Gittinger (1986) dalam usaha agribisnis dikatakan layak jika  $NPV > 0$ ,  $IRR > \text{tingkat bunga pinjaman}$ , dan  $B/C \text{ Ratio} > 1$ .

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ada di 17 (tujuh belas) wilayah kecamatan di kabupaten Gresik yang ada kelompok Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya Sisa Hasil Usaha Operasional Traktor Tangan pada KSO pada Usaha Pelayanan Jasa Alat Mesin Pertanian (UPJA) di Kabupaten Gresik dan mengevaluasi kelayakan operasional traktor tangan pada KSO pada Usaha Pelayanan Jasa Alat Mesin Pertanian (UPJA) di Kabupaten Gresik.

Penelitian ini menggunakan sensus, yaitu semua individu (kelompok) UPJA Traktor Tangan yang ada di kabupaten Gresik, yaitu 1 orang manajer dan 2 orang anggota untuk masing-masing kelompok.

Pengumpulan diperoleh dari data primer melalui wawancara langsung (interview guide) dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan data sekunder diperoleh dari Kantor Dinas Pertanian Kab. Gresik berupa Buku Pedoman Umum Pengembangan UPJA. Analisis data untuk pengujian Hipotesis menggunakan Benefit Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR)

## HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data dari harga sewa dan luas hasil olah lahan, maka hasil analisis seperti tersebut pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Analisis Hasil Olah Lahan pada Operasional Traktor Tangan UPJA Pola KSO Tahun 2004 di Kabupaten Gresik

Kecamatan	Semester I		Semester II	
	Harga sewa traktor/unit (Rp)	Hasil olah lahan/unit (Ha)	Harga sewa traktor/unit (Rp)	Hasil olah lahan/unit (Ha)
Sidayu	400.000	13,27	400.000	12,25
Dukuh	400.000	13,75	400.000	12,65
Panceng	350.000	10,90	350.000	9,70
U. Pangkah	350.000	11,40	350.000	10,30
Bungah	350.000	9,65	350.000	8,17
Manyar	350.000	8,60	350.000	7,42
Kebomas	350.000	8,61	350.000	8,10
Cerme	400.000	14,43	400.000	13,66
D.Sampeyan	350.000	10,93	350.000	8,62
Benjeng	350.000	13,29	350.000	12,85
B.Panggang	350.000	14,84	350.000	13,30
Menganti	350.000	12,78	350.000	10,99
Kedamean	350.000	13,54	350.000	12,12
Wr. Anom	350.000	12,78	350.000	11,20
Driyorejo	350.000	8,65	350.000	7,40
Sangkapura	350.000	9,16	350.000	8,00
Tambak	350.000	8,80	350.000	7,26
Kab. Gresik	350.000	11,91	350.000	10,67

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pada Semester I maupun Semester II tidak ada perbedaan untuk harga sewa yaitu berkisar Rp. 350.000 di 14 kecamatan dan Rp. 400.000 di 3 kecamatan (Sidayu, Dukun, Cerme). Hal ini dikarenakan jumlah traktor tangan saat musim tanam terbatas sedang permintaan sangat tinggi sehingga terjadi penyesuaian harga.

Hasil olahan rata-rata tertinggi pada semester I diperoleh kecamatan Balongpanggang yaitu 14,84 ha. Sedangkan pada semester II terjadi penurunan pada masing-masing UPJA di tiap kecamatan. Hasil tertinggi hanya mencapai 13,66 ha oleh kecamatan Cerme.

Dari hasil analisis dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pengolahan lahan antara lain : (1) tersedianya jaringan irigasi, (2) pola tanam, dimana pola tanam padi-padi menyebabkan permintaan pengolahan tanah meningkat dibanding pola tanam padi-palawija, (3) kualitas layanan, dimana dampak dari penggunaan traktor tangan

adalah waktu pengolahan tanah menjadi dapat dipercepat, sehingga tanam serempak dapat dilaksanakan, (4) Kemampuan manajemen. Agar organisasi berjalan sesuai fungsi, maka inisiatif yang bersifat proaktif seharusnya muncul dari seorang manajemen UPJA agar terjadi optimalisasi pendayagunaan traktor tangan seperti modifikasi alat pertanian menjadi lebih bersifat multiguna. Sementara yang terjadi di Kabupaten Gresik hanya mengandalkan traktor tangan apa adanya sehingga daya jangkau kerjanya tidak bisa maksimal dan kalah bersaing dengan usaha sejenis lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata luas lahan olah yang tertinggi hanya 14,48 ha/unit di kecamatan Balongpanggang pada semester I. Seharusnya berdasarkan spesifikasi teknis alat, traktor tangan dapat mengolah lahan sampai 30 ha / unit / semester.

## a. Analisis Biaya Tenaga Kerja

Tabel 2. Rata-rata Analisis Biaya Tenaga Kerja pada Operasional Traktor Tangan UPJA Pola KSO Tahun 2004 di Kabupaten Gresik

Kecamatan	Semester I				Semester II			
	Manajer (Rp)	%	Operator	%	Manajer (Rp)	%	Operator	%
Sidayu	265.400	5	1.008.520	19	245.000	5	960.000	20
Dukuh	275.000	5	1.100.000	20	253.000	5	1.080.000	22,5
Panceng	190.750	5	801.150	21	169.750	5	1.104.000	23
U. Pangkah	199.500	5	877.800	22	180.250	5	1.056.000	22
Bungah	168.880	5	743.050	22	142.980	5	1.200.000	25
Manyar	150.500	5	692.300	23	129.850	5	1.296.000	27
Kebomas	150.680	5	723.240	24	141.750	5	1.248.000	26
Cerme	288.600	5	1.154.400	20	273.200	5	1.032.000	21,5
D.Sampeyan	191.280	5	918.120	24	150.850	5	1.200.000	25
Benjeng	232.490	5	929.950	20	224.880	5	1.056.000	22
B.Panggang	259.700	5	1.038.800	20	232.750	5	1.032.000	21,5
Menganti	211.200	5	1.017.520	23	192.330	5	1.152.000	24
Kedamean	236.860	5	1.042.200	22	212.100	5	1.056.000	22
Wr. Anom	223.650	5	939.330	21	196.000	5	1.104.000	23
Driyorejo	151.380	5	726.600	24	129.500	5	1.152.000	24
Sangkapura	160.300	5	801.500	25	140.000	5	1.200.000	25
Tambak	154.000	5	770.000	25	126.960	5	1.152.000	24
Kab. Gresik	216.340	5	923.490	21,69	194.150	5	1.105.850	23,04

Berdasarkan identifikasi tinggi rendahnya upah operator di masing-masing kecamatan dipengaruhi oleh (1) tingginya upah tenaga kerja di desa setempat (lokalita) tidak sama. Hal inilah yang menyebabkan upah operator di kecamatan Sangkapura dan Tambak lebih tinggi dari kecamatan lainnya. Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang merupakan daerah kepulauan, ongkos tenaga kerja bisa mencapai Rp. 45.000,- per hari, sedangkan di kecamatan lain maksimal Rp. 30.000,-; (2) minat pemuda tani rendah, berdasarkan pengamatan dari hasil wawancara selama proses identifikasi ternyata minat pemuda untuk bekerja sebagai operator traktor tangan rendah khususnya di daerah yang dekat pabrik, misalnya kecamatan. Kebomas dan daerah

kepulauan misalnya kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak; (3) Keadaan tanah yang diolah (berat atau ringan) dan jarak daerah permintaan pengolahan lahan.

## b. Analisis Biaya Bahan Bakar

Hasil evaluasi pada semester I untuk kecamatan Sidayu, Cerme, Dukuh rata-rata penggunaan bahan bakar dan pelumas prosentase paling kecil yaitu 8,06%, 8,10% dan 8,25% dari penerimaan. Kecamatan Driyorejo, Kebomas dan Menganti rata-rata penggunaan bahan baar dan pelumas tertinggi masing-masing 9,91%, 9,51% dan 9,42%. Sedangkan kecamatan yang lain berkisar antara 8,41% sampai 9,34%.

Tabel 3. Rata-rata Analisis Biaya Tenaga Kerja pada Operasional Traktor Tangan UPJA Pola KSO Tahun 2004 di Kabupaten Gresik

Kecamatan	Semester II			
	Biaya B. Bakar dan Pelumas (Rp)	%	Biaya B. Bakar dan Pelumas (Rp)	%
Sidayu	428.170	8,06	388.340	7,89
Dukuh	453.530	8,25	452.690	8,95
Panceng	343.530	9,01	306.600	9,03
U. Pangkah	367.480	9,21	331.300	9,19
Bungah	315.710	9,34	269.200	9,14
Manyar	286.250	9,51	247.230	9,52
Kebomas	281.760	9,35	265.640	9,37
Cerme	467.230	8,10	439.850	8,05
D.Sampeyan	359.980	9,41	287.220	9,52
Benjeng	426.150	9,17	414.540	9,22
B.Panggang	468.920	9,03	419.350	9,02
Menganti	416.740	9,42	363.490	9,45
Kedamean	441.630	9,34	396.870	9,35
Wr. Anom	411.920	9,22	373.110	9,53
Driyorejo	300.030	9,91	252.780	9,76
Sangkapura	269.620	8,41	235.760	8,42
Tambak	260.580	8,47	227.690	8,97
Kab. Gresik	383.590	8,93	348.200	9,04

Hasil evaluasi semester II ternyata rata-rata penggunaan bahan bakar dan pelumas sebagian besar prosentasinya meningkat. Kecamatan Sidayu, Cerme Dukun pada semester ini mencapai 7,89%, 8,10%, 8,95%. Berarti untuk kecamatan Dukun dibandingkan pada semester I terjadi peningkatan penggunaan bahan bakar dan pelumas, padahal jumlah penerimaan pada semester I (Rp. 5.500.000,-) lebih tinggi daripada penerimaan pada semester II (Rp. 5.060.000,-). Hal ini menunjukkan bahwa di kecamatan Dukuh pada semester II terjadi pemborosan penggunaan bahan bakar dan pelumas. Adanya pemborosan ini juga dipengaruhi oleh harga bahan bakar yang bervariasi di tiap daerah. Demikian juga bila dilihat dari rata-rata kabupaten Gresik terjadi kenaikan prosentasi penggunaan bahan bakar, pada semester I rata-rata penggunaan bahan bakar 8,93% dan semester II rata-rata penggunaan bahan bakar mencapai 9,04%.

#### c. Analisis Biaya Pemeliharaan

Dari hasil operasional UPJA pola KSO biaya pemeliharaan tertinggi di

Driyorejo sebesar 1,51% dan terendah di Benjeng sebesar 1,20%. Pada semester II terjadi kenaikan biaya pemeliharaan di Driyorejo menjadi 1,54%. Tingginya biaya pemeliharaan di Driyorejo disebabkan sebagian tanah yang diolah cukup keras sehingga sebagian peralatan cepat mengalami kerusakan. Di kecamatan Sangkapura biaya pemeliharaan diakibatkan kurang mahirnya operator dalam mengoperasikan traktor tangan, sehingga sering mengalami gangguan, dan memerlukan perbaikan. Rendahnya biaya pemeliharaan di kecamatan Benjeng karena operatornya mahir dalam mengoperasikan alat dan ahli dalam memperbaiki apabila ada kerusakan traktor tangan.

#### d. Analisis Penerimaan dan Sisa Hasil Usaha (SHU)

Pada semester I jumlah rata-rata SHU per unit tertinggi dicapai kecamatan Cerme sebesar Rp. 3.792.790,-. Pada semester II rata-rata SHU mengalami penurunan menjadi Rp. 3.652.020,-. Hasil rata-rata SHU terendah terdapat pada UPJA

traktor tangan di kecamatan Driyorejo sebesar Rp. 1.789.780,-. Pada semester II rata-rata SHU mengalami penurunan menjadi Rp. 1.003.400,-.

Berdasarkan identifikasi dan hasil analisis diperoleh bahwa yang menentukan besar kecilnya SHU operasional traktor dengan antara lain : (1) harga sewa, semakin tinggi harga sewa maka semakin besar peluang mendapatkan SHU yang tinggi, (2) Besarnya hasil olah lahan yang mampu digarap, semakin besar hasil olah lahan yang mampu digarap oleh kelompok UPJA traktor tangan semakin tinggi pula SHU yang akan diperolehnya, (3) Besar kecilnya biaya operasional, (4) transparansi pengelolaan keuangan, penyelewengan keuangan dimungkinkan ada di beberapa kelompok sehingga menyebabkan SHU yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

#### 1. Analisis Finansial

Metode yang digunakan dalam analisis finansial operasional UPJA traktor tangan pola KSO (Kerjasama Operasional) di kabupaten Gresik adalah : (1) perbandingan manfaat biaya (BCR), (2)

manfaat sekarang netto (NPV), dan tingkat pengembalian internal (IRR). Penilaian-penilaian investasi ini didasarkan pada anggaran penerimaan dan pengeluaran selama 5 tahun, mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 pada 26 kelompok UPJA traktor tangan di 17 kecamatan yang ada di kabupaten Gresik.

##### a. Analisis BCR

Berdasarkan analisis BCR diketahui bahwa keseluruhan UPJA Traktor tangan pada seluruh kecamatan di kabupaten Gresik memperlihatkan usaha pengembangan UPJA dengan operasional traktor tangan hanya sebagian kecil yang menguntungkan, yaitu yang nilai  $BCR > 1$  yaitu kecamatan Cerme mencapai 1,158 disusul kecamatan Dukun BCR mencapai 1,079, kecamatan Sidayu 1,078 dan Balongpanggang 1,078. Sedangkan beberapa UPJA Traktor tangan yang lain belum dikategorikan layak dari segi finansial karena nilai  $BCR < 1$ . Keadaan ini bisa dilihat dari rendahnya net benefit yang diperoleh, bahkan ada beberapa kecamatan yang benefitnya negatif (Tambak, Driyorejo, Manyar dan Kebomas).

Tabel 4. Rata-rata Analisis Finansial pada Operasional Traktor Tangan UPJA Pola KSO Tahun 2004 di Kabupaten Gresik

Kecamatan	Analisa Finansial			
	Net Benefit	B/C Ratio	NPV	IRR (%)
Sidayu	13.086.770.000	1,078	1.77.389,728	19,500
Dukuh	13.353.930.000	1,079	1.822.780,828	19,620
Panceng	3.986.060.000	0,837	(3.396.614,307)	0,860
U. Pangkah	5.301.440.000	0,874	(2.646.193,881)	3,750
Bungah	701.920.000	0,746	(5.273.754,331)	(6,740)
Manyar	(1.591.000.000)	0,681	(6.589.736,716)	(12,470)
Kebomas	(1.045.750.000)	0,697	(6.276.574,154)	(11,060)
Cerme	16.435.980.000	1,158	3.649.196,377	25,620
D.Sampeyan	1.459.740.000	0,776	(4.877.373,048)	(4,880)
Benjeng	9.716.920.000	0,992	(175.922,404)	12,820
B.Panggang	12.375.460.000	1,060	1.343.907,749	18,030
Menganti	6.519.570.000	0,910	(1.990.263,000)	6,310
Kedamean	8.671.740.000	0,965	(789.719,155)	10,680
Wr. Anom	6.909.400.000	0,920	(1.758.630,700)	7,140
Driyorejo	(1.779.000.000)	0,676	(6.709.581,458)	(12,900)
Sangkapura	3.920.240.100	0,910	(1.868.639,231)	1,050
Tambak	(2.044.260.000)	0,671	(6.887.211,641)	(13,490)



b. Hubungan Nilai BCR, NPV, dan IRR pada kelompok UPJA

Hasil analisis Benefit Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), dan Internal Rate of Return (IRR) pada kelompok UPJA traktor tangan di 17 kecamatan yang dapat dikategorikan layak secara finansial adalah hanya terdapat di 4 (empat) kecamatan karena  $BCR > 1$ ,  $NPV > 0$ , dan  $IRR > 18\%$  (suku bunga komersial). Masing-masing kecamatan tersebut adalah kecamatan Cerme, Dukun, Sidayu, dan Balongpanggang.

Keberhasilan kelompok UPJA traktor tangan di 4 (empat) kecamatan tersebut mencapai kelayakan usaha disebabkan beberapa faktor penting antara lain: 1).Kemampuan dan inisiatif manajer untuk berfikir komersial, 2).Kemampuan operator, 3).Kualitas Pelayanan, 4).Usaha menyediakan modal, 5).Keaktifan melakukan konsultasi

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Indikator hasil operasional traktor dengan UPJA pola KSO antara lain : a). Harga sewa traktor tangan tertinggi yaitu sebesar Rp. 400.000,- terdapat di tiga kecamatan yaitu kecamatan Sidayu, Dukun dan Cerme, b). Hasil olahan lahan dipengaruhi oleh, tersedianya jaringan irigasi, pola tanam, kualitas pelayanan, kemitraan antara UPJA dengan kelompok tani dan kemampuan manajer

Secara finansial operasional traktor tangan UPJA pola KSO hanya terdapat empat kecamatan yang dapat dikategorikan layak, yaitu :

- a. Kecamatan Cerme ;  $BCR = 1,158$ ;  $NPV = 3.649.196,377$  ;  $IRR = 25,620$
- b. Kecamatan Dukun;  $BCR = 1,079$  ;  $NPV = 1.822.780,828$  ;  $IRR = 19,620$
- c. Kecamatan Sidayu;  $BCR = 1,078$  ;  $NPV = 1.777.389,728$  ;  $IRR = 19,500$
- d. Kecamatan Balongpanggang;  $BCR = 1,060$  ;  $NPV = 1.343.907,749$  ;  $IRR = 18,030$

##### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia pengelola UPJA traktor tangan dari manajer sampai operator harus terus ditingkatkan kemampuannya, baik dari segi manajemen maupun pengetahuan perbengkelan, karena dengan baiknya keterampilan pengelola akan mampu menekan biaya operasional
2. Perlunya peningkatan kinerja paguyuban UPJA guna menangkai persaingan dari daerah, dengan membuat peraturan dan kesepakatan bersama

#### DAFTAR PUSTAKA

- Belly, James W, 2000. Human Resource Management, Allyn dan Bacon.Inc, Boston.
- Departemen Pertanian, 2001, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Kelembagaan Pangan dan Agribisnis (Hasil Pertemuan Nasional) Oleh Proyek Pembedayaan Kelembagaan Pangan di Pedesaan (PKPP) TA 2001, Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur, 2004, Laporan Tahunan 2003. Surabaya.
- Dinas Pertanian, Propinsi Jawa Timur 2002, Pengembangan UPJA di Jawa Timur, Surabaya.
- Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman pangan, 2000, Pengelolaan Sarana Alat Mesin Pengolahan Hasil Pertanian, Jakarta.
- Endang, S. Thohari, 2001, Sumber-Sumber Pembiayaan Untuk Pengembangan Alat Mesin Pertanian, Disampaikan pada Sinkronisasi dan Koordinasi Alat Mesin Pertanian di Hotel Kemang 21 Agustus 2001, Departemen Pertanian, Jakarta.

- Gittinger, J.P., 1986. Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian, Edisi Kedua, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Giray C.P. Simanjuntak, 1992, Pengantar Evaluasi Proyek, Edisi Kedua, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Harun, A.M, 1994, Analisis Finansial Pengoperasian Traktor di Desa Mariuk, Kabupaten Subang, Jawa Barat dalam Konsekuensi Mekanisasi Pertanian di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian Agro-Ekonomi, Bogor.
- Indro, Suwardoyo, 2002, Strategi Pengembangan Unit Usaha Pelayanan Jasa Alat Mesin Pertanian (UPJA) Dalam Pendayagunaan Alat Mesin Pertanian, Program Pasca Sarjana UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya.
- Kadariyah, 1986, Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kadariyah, Karlim dan Gray, C, 1987, Pengantar Evaluasi Proyek, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mashudi, 2000. Analisis Usaha Persewaan Traktor Tangan di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- Moehar Daniel, 2002, Metode Penelitian Sosial Ekonomi, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nursidah, 2003. Analisis Operasional Hand Traktor di Daerah Istimewa Yogyakarta, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Siam, Samad, 2000, Membangun Sistem dan Kelembagaan Usaha Pelayanan Jasa dan Mesin Pertanian (UPJA) Mendukung Program Ketahanan Pangan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Holtikultura, Jakarta.
- Suprpto, E, 1977, Optimalisasi Kebutuhan Traktor Tangan untuk Pengolahan Tanah Sawah; Penelitian di Kecamatan Juwining Kabupaten Klaten, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).
- Tuwoso, 1997, Analisa Ekonomi Penggunaan Traktor Tangan Untuk Pengolahan Tanah Sawah; Penelitian di kecamatan Kepanjen Malang, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.